

# TAREKAT KEBANGSAAN:

## Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie

*Imam Kanafi*  
STAIN Pekalongan  
papafahmi\_62@yahoo.com

The focus of this study are: what exactly is behind the surge of nationalism of Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan as a head *thariqah mu'tabarab Jam 'iyya abl al - nablhiyyah*; how exactly his view of state and nationality in the tarekat perspective; and what efforts made by him to serve as a vehicle for planting nationalism among the tarekat adherent. Documentation, participant observation, and in- dept interview were used to explore the needed data to answer those questions. To analysis data, anthropological approach was used. The results showed that Habib Lutfi bin Yahya who is of Arab descent among sayyid born in Pekalongan and lived in conditions and situations of a family that had a high khidmah to the social problems of Indonesian nationality. Extensive social relations with various communities had formed his thought to be pluralist and multukultural. To him, love for nation is a manifestation of the love of God and the Prophet. NKRI is set in stone, because Indonesia is the result of religious leaders of the struggle to ensure the realization of a just social system and prosperity to the consummation *ta'abudiyah* to God. The Indonesian people should not forget the history of his people, through the introduction of, respect for and taking the value of their role models. The strongnese of NKRI was a means of the realization of general welfare, so that the existence NKRI was necessary or obligatory. The implication of this was that to guard, to nurture and to respect the legitimate leader were also religious imperative. In the teachings of any congregation, positive thinking, and supporting the realization of brotherhood and security that it is the responsibility of government should be promoted.

**Kata Kunci:** genealogi, nasionalisme, kebangsaan, persaudaraan

## PENDAHULUAN

Tarekat selama ini seringkali dipahami hanya sebagai institusi olah rohani yang mengantarkan kepada kesalehan individu di hadapan Tuhan. Orientasi hidup dan perilaku kehidupan para sufi pengamal terakat hanya diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan ukhrawi yang diyakini sebagai realitas yang hakiki, dan tidak mempedulikan

perikehidupan duniawi yang dipahami sebagai realitas semu yang menipu.

Dalam konteks yang lebih luas, kaum tarekat juga masih dianggap kurang berperan aktif dalam penyelesaian masalah-masalah kebangsaan yang akhir-akhir ini semakin problematik. Kaum tarekat dianggap tidak peduli terhadap menipis dan bahkan hilangnya rasa nasionalisme komponen anak bangsa yang berakibat pada perilaku masyarakat yang cenderung anarkhis-destruktif, egois, koruptif, materialistis dan anti sosial. Bahkan pandangan tarekat sebagai penyebab kemunduruan peradaban umat Islam masih diyakini oleh sebagian pengamat dan pengkaji keislaman. Pandangan peyoratif-negatif dan stereotyping terhadap tarekat tersebut mengantarkan kepada pemahaman masyarakat tentang kaum tarekat yang pasif, anti sosial, anti dunia dan bersikap eskapistis.

Berdasarkan kajian awal, terdapat bukti yang kuat akan keterlibatan kaum tarekat dalam berbagai ranah perikehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak para tokoh tarekat telah berhasil menggelorakan rasa patriotisme kebangsaan para pengikutnya untuk bersama-sama melawan segala bentuk penjajahan di bumi Nusantara. Pemimpin tarekat banyak yang tercatat sebagai pejuang kemerdekaan. Misalnya Sultan Hasanudin dan Syekh Yusuf al-Makasari yang memimpin pemberontakan Belanda di bagian tengah Nusantara. Sultan Agung Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Trunojoyo Madura, Iskandar Muda Aceh, Yang Dipertuan Raja Minangkabau, Pangeran Diponegoro dan Imam Bonjol yang berhasil mengoyak hegemoni kekuasaan kompeni Belanda. (Burhanuddin Daya, 2004: 218-219). Termasuk gerakan protes sosial di Pekalongan (19850) yang dipimpin oleh KH Ahmad Rifai Kalisalak dan juga pemberontakan kaum tani di Cilegon Banten 1888, yang digerakkan oleh tokoh-tokoh tarekat Kyai Abdul Karim dan Kyai Warsyid. Demikian juga KH Hasyim Asy'ari dengan fatwa jihadnya telah menggelorakan semangat melawan penjajahan menjelang 20 Nopember 1945.

Habib Luthfie bin Yahya Pekalongan sebagai pimpinan *jam'iyah ahl thariqah mu'tabarab al-nabdhyyah*, merepresentasikan lembaga tarekat di Indonesia. Beliau memiliki konsern kepada pembangunan cinta bangsa atau nasionalisme dalam forum pengajiannya. Inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut; apa sebenarnya yang melatarbelakangi gelora nasionalisme tarekat ala Habib Luthfie tersebut. Bagaimana sebenarnya pandangan Habib terhadap negara bangsa dan kebangsaan dalam

perspektif tarekat dan apa saja upaya yang dilakukan Habib untuk dijadikan wahana penanaman nasionalisme bangsa di kalangan kaum tarekat tersebut. Fokus inilah yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Dengan demikian penelitian ini memiliki signifikansi (1) Menjelaskan alasan yang mendasari kaum tarekat yang semestinya berkecimpung pada urusan ukhrawiyah normatif parsial eskapis, namun memiliki semangat patriotisme kebangsaan yang tinggi. Hal ini berarti mencari dasar spiritual sufistik atas problem nasionalisme yang akhir-akhir ini samakin pudar di tengah masyarakat.(2) mencari bukti penting yang menjelaskan bahwa kaum tarekat di Indonesia memiliki tanggungjawab untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan Indonesia. (3). Secara praktis kajian ini penting bagi pengambil kebijakan di bidang pemerintahan, berkenaan proyek *nation-building*, juga memberikan pertimbangan bagaimana relasi agama dan negara dalam perspektif tarekat.

### **Survey Literatur**

Kajian terhadap tarekat yang dikaitkan dengan problem nasionalisme, sepanjang yang penulis ketahui, belum terlalu banyak dilakukan. Diantaranya kajian yang dimaksud adalah: *Pertama*, kajian yang dilakukan M. Muhsin Jamil yang berjudul *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik;Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, menemukan bahwa tarekat selalu memiliki berbagai kecenderungan dalam berdealektika dengan realitas sosial politik yang terus berkembang. Apabila pesantren disebut sebagai subkultur, maka tarekat sebagai ajaran sekaligus sebagai jaringan transmisi keagamaan telah membentuk karakter *religio political power* yang khas. Karakter ini dibentuk atas dasar (1) budaya politik afirmasi (*afirmative political culture*) yang akomodatif terhadap realitas politik, (2) dan budaya politik kritis (*critical political culture*). Kajian ini bersifat umum, objeknya mencakup realitas sejarah Islam Indonesia dari masa kerajaan sampai pada kekiniaan (M.Muhsin Jamil,2005).

*Kedua*, kajian yang dilakukan oleh Imam Suprayogo yang bertajuk, *Kyai dan Politik;Membaca Citra Politik Kyai* (2009). Kajian penelitian ini lebih mengfokuskan kepada elit agama dalam keterlibatannya dengan politik. Peran politik kyai, bentuk hubungan elite agama dengan pemerintah, objek kajian agama, rasionalitas elite agama dan pola hubungan kepemimpinan agama. Para kyai dalam menentukan pilihan politik didasarkan kepada pertimbangan noramtif agama dan

sekaligus pertimbangan rasional. Adapun bentuk-bentuk hubungan kepemimpinan agama sebagai penyandang profetik bersifat variatif. Diakuinya kyai sebagai pemimpin karena memiliki kelebihan yang bersifat riil atas masa pendukungnya. Sebagai penyandang profetik, pemimpin agama mampu melakukan peran ganda baik sebagai kekuatan transformatif, legitimatif maupun korektif terhadap kehidupan masyarakat. Kajian yang mengambil lokasi di kecamatan Tebon Kabupaten Malang ini, lebih banyak mendeskripsikan tipologi kyai dalam merespin problematika politik, terutama berkenaan dengan pilihannya dalam berafiliasi kepada suatu partai tertentu.(Imam Suprayogo, 2009).

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ali Maschan Moesa yang berjudul *Nasionalisme Kyai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (2007). Penelitian ini menekankan kepada pemahaman para kyai di wilayah Jawa Timur tentang konstruksi sosial mereka berkenaan dengan nasionalisme pasca keruntuhan orde baru. Kajian ini menjawab persoalan bagaimana para kyai merekonstruksi nasionalisme mereka dalam era gencarnya gerakan kembali ke etnisitas, primordialisme keagamaan dan komunalisme pasca rein Soeharto. Temuan pokoknya adalah tipologi kyai dalam merekonstruksi nasionalisme yang dibagi menjadi tipe kyai fundamentalis, kyai moderat dan kyai pragmatis. Dengan demikian penelitian ini walaupun menekankan pada pemahaman atas nasionalisme, namun aspek keislaman yang dijadikan variabel kyai masih general, yaitu aspek fiqih, aqidah, tasawuf dan bahkan ekonomi.(Ali Maschan Moesa, 2007).

*Keempat*, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Sujuthi, yang berjudul *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang: studi tentang hubungan agama, negara, dan masyarakat* (2001). Fokus kajian ini adalah lembaga tarekat yang berada di Jombang terkait dengan bagaimana relasi yang telah dan sedang dibangun oleh para elit tarekat dengan negara dan masyarakat dalam mensikapi berbagai problematika kehidupan. Sehingga kajian ini lebih menekankan kepada peran politik tarekat dalam menjembatani kepentingan masyarakat dan negara (Muhammad Sujuthi, 2001).

*Kelima*, kajian oleh Ajid Thohir dan Dedi Ahimsa Riyadi yang berjudul *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (2002). Penekanan kajian ini adalah sejarah perlawanan kaum tarekat di Pulau Jawa pada masa silam untuk melakukan perjuangan menghilangkan

segala bentuk kedhaliman dan penindasan kepada pihak yang papa. Penelitian ini masih bersifat umum, yaitu wilayah Jawa pada kurun masa perjuangan kolonial (Ajid Thohir dan dedi Ahimsa, 2002).

Dari beberapa kajian literatur di atas, penulis melihat fokus penelitian yang saya angkat ini berbeda dengan kajian-kajian tersebut. Keberbedaannya terletak pada fokusnya yang lebih sempit, tentang tarekat yang direpresentasikan oleh seorang tokoh besarnya yang masih menjalankan perannya sampai hari ini, yaitu Habib Luthfie, tentang pemikiran dan praktik nasionalisme pada masa kini. Kajian terdahulu menunjukkan objek yang masih luas dan berujung pada modeling pemikiran dari beberapa tokoh. Sementara kajian ini lebih spesifik pada satu tokoh dan temanya yang juga tunggal. Dengan demikian kajian pemikiran tokoh tarekat tentang nasionalisme ini layak dilakukan karena tidak mengandung pengulangan atau peniruan dari kajian sebelumnya, dan mengandung kebaruan serta signifikansi dalam konteks kekinian Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Riset kualitatif ini merupakan studi lapangan yang akan menggunakan pendekatan: sosiologis, digunakan untuk mengungkap latar belakang seseorang tokoh baik pemikiran, sikap dan perilakunya. Secara lebih spesifik, pada konteks hubungan sosial ini memakai pendekatan interaksionalisme simbolik. Juga menggunakan pendekatan antropologi sufi. Yaitu memandang gejala sosial budaya bersifat deskriptif, historis, komparatif dalam konteks kesufian. Dalam pendekatan ini seorang tokoh sufi dipandang sebagai manusia yang memiliki beragam kepentingan, motif dan dorongan atas sikap dan perilaku yang terus berkembang. Oleh karena itu sifat antropologis secara umum diterapkan dalam pendekatan ini.

Sumber penelitian ini adalah dokumen tentang figur dan pemikiran Habib Luthfie, baik berupa buku, selebaran, rekaman media, dan langsung dari tokoh. Selain itu beberapa tokoh akan menjadi sumber kajian sebagai konfirmasi dan komparasi sesuai dengan keadaan di lapangan. Oleh karena itu metode pengumpulan datanya berupa: Dokumentasi, yaitu telaah dokumen historis yang ada di berbagai tempat. Juga *participant observatory*, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di berbagai lapangan tempat sang tokoh berinteraksi sosial, dan mendampinginya tanpa banyak melakukan intervensi agar terjadi keobjektifan data. *Dept interview*, yang akan dilakukan secara

snowball terhadap pihak-pihak tertentu yang terlibat atau mengetahui baik langsung maupun tidak dalam proses interaksi dengan Habib Luthfie berkenaan dengan fokus kajian ini.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pemikiran Nasionalisme Habib Lutfi**

#### ***Geneologi Habib Luthfi***

Habib Lutfie bin Ali bin Yahya dilahirkan di Pekalongan pada hari Senin, pagi tanggal 27 Rajab tahun 1367 H. Bertepatan tanggal 10 November, tahun 1947 M. Dilahirkan dari seorang syarifah, yang memiliki nama dan nasab Sayidah al-Karimah al-Syarifah Nur binti Sayid Muhsin bin Sayid Salim bin Sayid al Imam Shalih bin Sayid Muhsin bin Sayid Hasan bin Sasyid Imam ‘Alawi bin Sayid al Imam Muhammad bin al Imam ‘Alawi bin Imam al Kabir Sayid Abdullah bin Imam Salim bin Imam Muhammad bin Sayid Sahal bin Imam Abd Rahman Maula Dawileh bin Imam ‘Ali bin Imam ‘Alawi bin Sayidina Imam al Faqih al Muqadam bin ‘Ali Bâ Alawi.

Sementara nasab beliau dari jalur ayah bersambung sampai pada Rasulullah Muhammad SAW, melalui jalur Sayidatina Fathimah az-Zahra + Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Imam Husein ash-Sibth, Imam Ali Zainal Abiddin, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ja’far Shadiq, Imam Ali al-Uraidhi, Imam Muhammad an-Naqib, Imam Isa an-Naqib ar-Rumi, Imam Ahmad Al-Muhajir, Imam Ubaidullah, Imam Alwy Ba’Alawy, Imam Muhammad, Imam Alwy, Imam Ali Khali Qasam, Imam Muhammad Shahib Marbath, Imam Ali, Imam Al-Faqih al-Muqaddam Muhammd Ba’Alawy, Imam Alwy al-Ghuyyur, Imam Ali Maula Darrak, Imam Muhammad Maulad Dawileh, Imam Alwy an-Nasiq, Al-Habib Ali, Al-Habib Alwy, Al-Habib Hasan, Al-Imam Yahya Ba’Alawy, Al-Habib Ahmad, Al-Habib Syekh, Al-Habib Muhammad, Al-Habib Thoha, Al-Habib Muhammad al-Qodhi, Al-Habib Thoha, Al-Habib Hasan, Al-Habib Thoha, Al-Habib Umar, Al-Habib Hasyim, Al-Habib Ali, Al-Habib Muhammad Luthfi.

Pendidikan pertama Maulana Habib Luthfi diterima dari ayahanda al Habib al Hafidz ‘Ali al Ghalib. Selanjutnya beliau belajar di Madrasah Salafiah. Guru-guru beliau di Madrasah itu diantaranya: al Alim al ‘Alamah Sayid Ahmad bin ‘Ali bin Al Alamah al Qutb As Sayid ‘Ahmad bin Abdullah bin Thalib al Athas, Sayid al Habib al ‘Alim Husain bin Sayid Hasyim bin Sayid Umar bin Sayid Thaha bin Yahya (paman beliau sendiri), Sayid al ‘Alim Abu Bakar bin Abdullah bin

‘Alawi bin Abdullah bin Muhammad al ‘Athas Bâ ‘Alawi, Sayid ‘Al Alim Muhammad bin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib al ‘Athas Bâ ‘Alawi, Beliau belajar di madrasah tersebut selama tiga tahun.

Selanjutnya pada tahun 1959 M, beliau melanjutkan studinya ke pondok pesantren Benda Kerep, Cirebon. Kemudian Indramayu, Purwokerto dan Tegal. Setelah itu beliau melaksanakan ibadah haji serta menjiarahi datuknya Rasulullah Saw., disamping menimba ilmu dari ulama dua tanah Haram; Mekah-Madinah. Beliau menerima ilmu syari’ah, thariqah dan tasawuf dari para ulama-ulama besar, wali-wali Allah yang utama, guru-guru yang penguasaan ilmunya tidak diragukan lagi.

Dari Guru-guru tersebut beliau mendapat ijazah khas (khusus), dan juga ‘am (umum) dalam da’wah dan nasyru syari’ah (menyebarkan syari’ah), thariqah, tashawuf, kitab-kitab hadits, tafsir, sanad, riwayat, dirayat, nahwu, kitab-kitab tauhid, tashwuf, bacaan-bacaan aurad, hizib-hizib, kitab-kitab shalawat, kitab thariqah, sanad-sanadnya, nasab, kitab-kitab kedokteran. Dan beliau juga mendapat ijazah untuk membai’at.

### ***Pemikiran tentang Tarekat***

Thariqah adalah jalan menuju kepada Allah SWT. Setelah kita mengetahui tentang prinsip ‘akidah, sehingga kita mengetahui mana yang wajib, mana yang mustahil dan mana yang jaiz bagi Allah. Dan bisa mengetahui serta bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana yang haram, serta mengetahui kewajiban-kewajiban individu kepada tuhan-Nya seperti sholat, khususnya dengan syarat-syaratnya.walaupun cara mempelajarinya tidak semudah yang kita harapkan. Namun paling tidak sudah melangkah sesuai dengan ketentuan (hukum) dan ssuai dengan ilmu. (Habib Lutfi, Secercah Tinta:193).

Untuk memasuki dunia thariqah, menurut Habib ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syaratnya masuknya thariqah yang pertama niat, bagaimana akan menjankan ihsan, *‘antabudallah kaanaka tarab wa inlam takun tarab fainnahu yarak’*, menyembah Allah seolah engkau melihatNya, jika tidak bias maka yakinlah Dia melihatmu. Yang kedua masuk Thariqah untuk menghilangkan shifat *goflab* kita kepada Allah, artinya *goflab*, lalai kita kepada Allah dan lalai kita kepada Rasulullah Saw.

Kalau bisa sebagaimana dulu Rasulullah sebelum turun wahyu, sering berpuasa tiga hari di gua hiro, ada yang sepuluh hari ada dua puluh hari. Walaupun toh itu tidak menjadi syarat, alangkah baiknya

kalau mau puasa terlebih dahulu tiga hari. Karena dengan puasa itu paling tidak akan bisa menekan nafsu kita. Karena nafsu itu apapun kalau diajak melakukan yang baik tidak akan mau. Untuk menekan ajakan nafsu yang kurang baik, mari kita tekan nafsu itu dengan puasa tiga hari. Itu diantaranya syarat-syaratnya masuk Thariqah. ([www.habiblutfiyahya.net](http://www.habiblutfiyahya.net))

Hati dalam pengertian jiwa manusia adalah bagian tubuh manusia yang sangat berperan dalam memberikan support pola pikir, wawasan dan pandangan manusia. Karena hati adalah tempatnya iman dan tempatnya nafsu. Lalu apa yang terjadi jika tidak ada alat untuk membersihkannya. Kita harus memberikan makanan hati serta pembersihnya seperti ilmu ma'rifat dan yang lainnya yang terkait dengan keimanan dan kesehatan serta pertumbuhan. Paling tidak bisa memilih mana dorongan nafsu dan mana dorongan iman. Seperti masalah pencernaan di atas, bukan suatu hal yang mustahil bilamana kita mendiamkan kotoran-kotoran hati, maka akan mempengaruhi pola pikir yang pada dasarnya akan merugikan diri sendiri. (Habib Luthfi, Secerch Tinta: 197-190)

Menurut Habib Luthfi, tasawuf dapat dilihat dari tiga sudut pandang: (1) Tasawuf/tarekat '*inda al akhlaq wa al adab*, adalah tasawuf ditinjau sebagai etika, adab dan akhlaq. Hal ini bisa diterapkan sedini mungkin untuk anak-anak. Terutama dalam makan, berpakaian, masuk kamar mandi dengan kaki kiri keluar kaki kanan, dan sebagainya. Ini adalah tasawuf *akhlaq wa al adab*. Karena sumbernya tasawuf adalah *min al akhlaq wa al adab*, dari pekerti dan tatakrama. (2) Tasawuf/tarekat '*inda al-fuqaha*, tasawuf dalam pandangan ahli fiqih. Yaitu bagaimana para ahli fiqih ini tidak berhenti hanya secara fihiyyah belaka. Contoh seorang yang menjalankan wudhu mau sholat, setelah dipakai sholat wudhunya dikemanakan...?kau sufi tidak menganggapnya selesai begitu saja. S tasawuf menuntut sejauh mana seseorang membawa wudhunya tidak hanya sebatas untuk syarat sahnya kefardhuan yang sudah dilaksanakan.(3) *Tasawuf 'inda abl am'rifah*, adalah tasawuf menurut para ahli ma'rifah. Di sinilah banyak orang yang terjebak. Mereka yang perbendaharannya belum mumpuni dalam dunia tasawuf, belum mencukupi, seringkali terjebak. Akhirnya memunculkan analisa seolah-olah tasawuf berbau Budha, Hindu dan sebagainya. Hal ini disebabkan ketidaktahuannya tentang hakekat ilmu ma'rifah. Salah satu kitab yang mewakili model ini adalah kitab *al-bikam* karya Imam Ibn Athaillah al-



Sakandary, juga *Futubat al-Makiyyah*, yang ditulis oleh Syekh al-Akbar Abu Bakar Ibn ‘Arabi. (Habib Luthfi, *Secercah Tinta*:200-202)

Bagi Habib Luthfi, dalam syari’at itu ada dua maqam, *dzahiru al-syari’ah* (syari’at secara lahiriyah) dan *bathinu al-syari’ah* (syari’ah secara bathin). Sebagian dari ulama’ kita, baik yang terdahulu maupun yang masih hidup sekarang banyak yang berjalan di dua maqam tersebut. Dhahir syari’ah adalah syari’ah yang dilakukan sehari-hari, seperti shoat, puasa dan zakat. Tapi yang bathinya syari’ah, ibarat berlayar, lautnya sama, tetapi mereka sudah di kapal induknya, yang alamnya sudah berbeda. Namun tidak berarti lepas dari syari’ah kerana lautnya sama.

Fana’ dalam bahasa Jawa berarti sepi, sunyi. Sementara fana dalam diri seseorang berarti bersihnya hati dari segala bentuk bentuk keterkaitan, kebergantungan kepada selain Allah SWT. Orang yang ada dalam maqam al-fana, mereka menuju kepada Allah, tidak terkait, terpaut kepada bentuk apapun. Bahkan pada kelebihan-kelebihan yang diberikan pada dirinya oleh Allah SWT, seperti *inkisyaf*, terbukanya dan dapat mengetahui segala sesuatu. Dalam bahasa Jawa *inskiyaf* adalah *weruh sajeroning winarah*, mengetahui apa yang akan terjadi. Tetapi sebetulnya mengetahui sesuatu yang akan terjadi itu bukan bentuk kekasayafan yang hakiki. Karena hakekat *al-kasyf* tujuannya adalah untuk membenarkan apa yang dibenarkan oleh syariat. Sehingga orang-orang yang dibuka penghalang hatinya atau mendapatkan ke-kasyf-an dapat melihat syari’at bukan hanya kulitnya saja. (Habib Luthfi, *Secercah Tinta*:215-217).

### ***Pemikiran Nasionalisme***

#### **Merah Putih: Harga Mati**

Bangsa Indonesia yang memiliki batas geografis yang sangat luas, ribuan pulau terhampar seumpama zamrud katulistiwa, keindahan laut yang begitu elok, penduduk yang multikultur, dengan keragaman ras, suku dan agama. semuanya telah diikat dalam satu temali yaitu negara Indonesia dengan ikatan Pancasila sebagai kesatuan emosi, kesamaan visi, kesamaan misi, kesamaan cita-cita bangsa.

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah bentuk final dan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab NKRI adalah satu simbol dan merupakan simpul dari tetesan darah para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa, harta dan raga mereka, demi

tegaknya bangsa Indonesia yang merdeka terbebas dari penjajahan bangsa asing dalam bentuk apapun.

Ketika NKRI bagi Habib Lutfi adalah harga mati, maka habib-habib yang lain pun insya Allah sama. Begitu pula dengan kiai-kiai dan alim ulama, yang lain, yang memiliki pemikiran dan pandangan yang sama dengan Habib. Karenanya, jangan ragukan lagi semangat nasionalisme yang dimiliki para kiai, para alim ulama, yang tahu betul pentingnya semangat nasionalisme, bagi pembangunan bangsa. Apa yang dilakukan Habib Lutfi ini, memang sangat sederhana. Bahkan terlalu sederhana bagi sebagian orang. Namun memiliki makna yang luar biasa. Sepertinya pemerintah atau negara, tidak perlu membuat program P4 atau penataran seperti zaman Orde Baru, yang justru kadang dipaksakan. Namun dengan pengajian, yang diikuti ribuan warga ini, pasti akan memunculkan semangat nasionalisme warga, tanpa paksaan dan tidak memerlukan jurkan-jurkan khusus untuk menumbuhkan semangat nasionalisme ([www.habiblutfiyahya.net](http://www.habiblutfiyahya.net))

### **Cinta Tanah Air**

Salah satu bentuk pemikiran dan aksi nasionalisme Habib Lutfi terlihat pada sebuah lagu cinta nasionalisme yang berjudul Cinta Tanah Air yang dikarangnya. Pada 13 Agustus 2009, bertempat di Dupan Squart- Al Habib M. Luthfi bin Yahya mengadakan peringatan HUT RI ke 64, pada peringatan kemerdekaan kali ini Al Habib sekaligus juga merayakan syukuran Suksesnya Pemilu PILKADA (Pemilihan kepala Daerah) maupun Pilpres pada 8 Juli 2009.

Acara yang dihadiri berbagai lapisan masyarakat , lintas etnis dan agama itu di helat di Dupan Convention Hall Pekalongan , pada 12 Agustus 2009. Acara itu terselenggara atas prakarsa Al Habib M. Lutfi bin Yahya, Kapolwil Pekalongan, Wakil Wali Kota Pekalongan dan Bpk Lio Tiong Bing. Pada sambutannya Al Habib hanya menyampaikan bait-bait lagu gubahannya. “Sebagai sambutan pada peringatan HUT RI ke 64 & Tasyakuran Suksesnya Pemilu kami tidak akan berpanjang lebar, kami hanya ingin membacakan bait-bait lagu cinta Indonesia, yang lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut ([www.habiblutfiyahya.net](http://www.habiblutfiyahya.net), 12-09-2012):

Keindahan bumi pertiwi  
Terhias untaian mutiara  
Pembangun bangsa yang sejati

Harum namanya di Nusantara

Jejak-jejak para Pendahulu  
Sejarah saksi kehidupannya  
Tersurat tersirat masa lalu  
Jadi bekal untuk penerusnya { 2x }

Merah putih melekat di dada  
Disinari pancaran imannya  
Di manapun ia berada  
Tetap cinta Indonesia

Pejuang agama kemerdekaan  
Cermin untuk setiap pribadinya  
Banyak sudah yang melupakan  
Yang sehingga mudah digoyahkan { 2x }

Wahai bangsaku yang kubanggakan  
Relakah negerimu terpecah belah  
Melenturnya kepercayaan  
Fitnah melanda bagaikan wabah

Bangsa yang besar akan menghormati  
Para Pemuka dan para Leluhurnya  
Baginya tiada hidup tanpa arti  
Amanah tertumpu masa depan dipundaknya

Merah putih melekat di dada  
Disinari pancaran imannya  
Dimanapun Ia berada  
Tetap cinta Indonesia

Kesatuan dan Persatuan  
Benteng yang kokoh di Nusantara  
Jati diri insan yang bertuhan  
Menjaga keutuhan Negara

Dari lirik lagu cinta tanah air tersebut, ada beberapa hal penting yang dapat dipahami dari Habib Lutfi:

- (1) Apresiasi yang tinggi terhadap Nusantara Indonesia. Sebagaimana bait pertama dalam lagu cinta tanah air, bahwa bumi pertiwi ini indah dan terbentang mutiara yang berharga. Habib menyadarkan masyarakat bahwa bumi Indonesia ini adalah wujud keindahan Tuhan yang sangat berharga bagi seluruh masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Oleh karena itu wajiblah keadaan ini selalu disyukuri dengan selalu taat kepada Tuhan dan menjaga serta mengelolanya secara adil untuk kepentingan kemakmuran bersama. Bentuk pengelolaan itu adalah melakukan pembangunan yang sebenarnya, yaitu pembangunan seutuhnya, lahir dan bathin manusia secara proporsional.
- (2) Pentingnya menguasai dan menghormati pendahulu sejarah bangsa, yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi generasi penerus pembangunan bangsa. Sebagaimana dalam bait liriknya, bahwa jejak-jejak para pendahulu sejarah, saksi kehidupannya tersurat dan tersirat masa lalu, jadi bekal untuk penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar sejarah para pendahulu sangatlah penting, karena para pendahulu tersebut telah terbukti menorehkan prestasi yang gemilang dalam membangun peradaban manusia Indonesia, yang diakui oleh dunia. Dalam banyak forum Habib sering menandakan pentingnya memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, yang mencerminkan semangat mencintai semua yang ada, dan bertanggungjawab untuk memelihara secara bersama-sama.
- (3) Cinta bangsa adalah cermin keimanan. NKRI yang ber lambangkan merah putih, menurut Habib Lutfi haruslah ditatanman secara kuat dalam diri setiap anak bangsa. Berjuang demi kejayaan merah putih, melalui pembangunan seutuhnya dan berkelanjutan, dengan berkorban apapun yang dimilikinya, adalah jalan ibadah kepada tuhan dan bukti iman kepada-Nya. Inilah makna bait: merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, di manapun ia berada, tetap cinta Indonesia. Bila iman benar sudah tertanam, maka seseorang harus rela berkorban demi kejayaan Indonesia di manapun berada.
- (4) Perlunya mengambil teladan dari para pahlawan dan pejuang. Sebab setiap proses pembangunan yang dijalankan, tidaklah bisa terlepas dari masa lalu. Sebuah perjuangan selalu merupakan kontinuitas darisebuah tradisi dan ditransformasikan sesuai dengan perkembangan jaman. Bait dari lagu Habib, yang menyatakan: *“pejuang agama kemerdekaan, cermin untuk setiap pribadinya, banyak sudah*

yang melupakan, yang sehingga mudah digoyahkan”, secara tegas bersesuaian dengan kaidah hikmah uhsuliyah:

الحافظة على قديم الصالح والاخذ بالجديد الا صلح

Artinya: " menjaga tradisi-tradisi yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih relevan.:

Dalam teori sosial, perspektif ini sering disebut sebagai *continuity and change theory*. Bahwa tatanan sosial sebaiknya merupakan tindak lanjut dari langkah-langkah yang sudah ada sebelumnya, sehingga memiliki dasar pijakan sejarah yang kokoh, yang kemudian dikombinasikan dengan hal-hal yang baru sesuai dengan perkembangan jaman. Bila suatu tatanan sosial budaya yang dijalankan suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu kan mudah mengalami goyah dan keruntuhan. Bahkan runtuhnya sebuah bangsa, disebabkan oleh lemahnya bangunan tradisi dari pendahulunya. Itulah sebabnya, dalam strategi kebudayaan para politisi menyatakan bahwa bila ingin menghancurkan suatu bangsa, putuskan saja generasinya dari sejarah masa lalu bangsanya, dan hilangkan kebanggaan akan negara dan nenek moyangnya.

Perlunya persatuan dan jangan berpecah belah, apalagi saling fitnah dan menjelekkan. Pada bait lagu Habib menyatakan “wahai bangsaku yang kebanggakan Relakah negerimu terpecah belah, melenturnya kepercayaan fitnah melanda bagaikan wabah”. Dari bait tersebut juga nampak bahwa Habib Lutfi begitu besar penghormatan dan kebanggannya kepada bangsa ini. Kebanggaan terhadap bangsa dengan segala macam persoalannya merupakan modal bagi terwujudnya kepedulian antar sesame anak bangsa dan hal inilah yang akan mmengantarkan kepada persaudaraan dan persatuan.

- (5) Menghormati para pemimpin negeri dan amanah atas masa depan bangsa. Habib menyatakan “bangsa yang besar akan menghormati para pemuka dan para leluhurnya, baginya tiada hidup tanpa arti, Amanah tertumpu masa depan dipundaknya” . Dengan menghargai dan menghormati pemimpin negeri, dengan mentaati aturan dan mendukung seluruh program kebaikan betsamaa, akan terjamin stabilitas dan keamanan sehingga pembangunan bisa dijalankan secara tertib dan berkesinambungan. Demi masa depan banagsa yang lebih baik, untuk menjadi bangsa yang disegani dan bangsa

besar di tangan kancah dunia internasionala, maka syaratnya adalah masing-masing unsure kebangsaan menjalankan amanahnya dengan sebaik-baiknya.

- (6) Konsisten menjaga NKRI. Bait Habib menyatakan:”*merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, dimanapun ia berada, tetap cinta Indonesia*“. merah putih sebagai harga mati, sebab merupakan implementasi iman yang tertanam kuat di dalam hati. Kecintaan pada Indonesia adalah wahana ibadah dan cara menggapai keimanan yang sempurna. Sehingga kesempurnaan iman seseorang tercermin kepada kecintaannya pada bangsanya. Kecintaan tersebut mendorong seseorang mau berkorban apapun miliknya untuk kepentingan bangsa yang lebih luas kemanfaatannya.
- (7) Menjaga Jati diri bangsa, sebagaimana penjelasan beliau;” *kesatuan dan persatuan benteng yang kokoh di Nusantara, jati diri insan yang bertuhan, menjaga keutuhan Negara*”. Jati diri tersebut adalah manusia yang bertuhan, yang selalu terdorong melestarikan persaudaraan dan persatuan di antara masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan bermartabah.

### **Menuju Indonesia Jaya**

Bangsa kita telah 64 tahun merdeka. Waktu yang cukup lama, agaknya kita perlu merenungkan kembali arti kemerdekaan, agar kita dapat memaknai kembali ucapan terima kasih secara lebih dalam. Kata ini mudah diucapkan, kedua kata ini sama-sama terdiri dari dua susunan kata; terima kasih, matur nuwun, dalam bahasa jawa, tapi tanggung jawab dari dua susunan kata tersebut amat besar dan dalam sekali. Jadi kalau kita ucapkan terima kasih itu terlalu kecil, dibanding jasa-jasa para pendahulu kita.

Perumpamaannya, kita menerima nasi sudah masak, tinggal makan. Oleh sebab itu kita jangan sampai saling berebut. Kasihan yang menanak, kasihan yang mencangkul, kasihan yang mengairi, kasihan yang panen, kasihan yang menjemur, kasihan yang menggiling, kasihan yang bersihkan, kasihan yang masak, kasihan yang menyiapkan. Jadi kalau makan nasi saja, kita sudah berhutang budi pada sekian banyak orang.

Nabi Saw. pernah berpesan pada keturunannya; wahai anak cucuku, jangan memermalukan aku di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa, umatku berdatangan dengan membawa banyak amal, budi pekerti, sementara engkau hanya membawa ke-aku-annya, karena keturunannya. Kahawatiran baginda Nabi pada generasi penerusnya sejauh itu. Saya kira sesepuh dan para pejuang kita sama kalau kita artikan; ‘wahai generasiku jangan kalian memermalukan aku dihadapan Allah, dihadapan Tuhanmu. Lihat bangsa lain bisa membangun negaranya. Mulai sektor ekonomi, ketahanan, dan bisa meningkatkan rasa jati dirinya, nasionalisme yang kuat, merasa mencintai, handar bening, memiliki, bukan sekedar basa-basi memiliki. Sedangkan kalian hanya tidur, sedangkan kalian hanya santai-santai, membanggakan inilah negeri kami yang subur, *gemah ripah loh jinawi*’.

Pasti malu rasanya para sesepuh kita. Bangun, bangun, jangan terlambat, yang menunggu banyak. Generasi kita menunggu. Kita teriakan dengan perilaku kita; bukan lagi Indonesia Merdeka, tetapi Indonesia Jaya, Indonesia Jaya, Indonesia Jaya.

Cinta Ummat

Kecintaan pada ummat ditunjukkan Habib dengan membimbingnya melalui lagu-lagu yang digemari masyarakat. Sebagai contoh beliau mengarang lagu padang bulan. Lirik lagu Padang Bulan yang dikarangnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ  
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مَلِكِ اللَّهِ

[Padang bulan, padange koyo rino.

Rembulane sing ngawe-awe] 2X

Ngelengake, ojo turu sore.

[E... Kene tak critani, kanggo sebo mengko sore] 2X

[Lamun wong tuwo, Lamun wong tuwo keliru mimpine

Ngalamat bakal, Ngalamat bakal getun mburine] 2X

Wong tuwo loro, kundur ing ngarso pengeran

[Anak putune, rame rame rebutan warisan] 2X

[Wong tuwa loro, ing njero kubur anyandang susah

Sebab mirsani, putera puterine ora ngibadah (dho pecah belah)] 2X

Kang den arep-arep, yoiku turune rahmat

[Jebul kang teka - Jebul kang teka, nambahi fitnah] 2X

[Iki dino, ojo lali lungo ngaji

Takon marang, Kyai Guru kang pinuji] 2X

Enggal siro, ora gampang kebujuke syetan  
[Insyah Allah, kito menang lan kabegjan] 2X  
[Jaman kepungkur, ono jaman jaman buntutan  
Esuk-esuk, rame rame lurus ramalan] 2X  
Gambar kucing, dikira gambar macan  
[Bengi diputer - bengi diputer, metu wong edan] 2X  
[Kurang puas kurang puas, lurus ramalan  
Wong ora waras wong ora waras, dadi takonan] 2X  
Kang ditakoni, ngguyu cekaka'an  
[Jebul kang takon - jebul kang takon, wis ketularan] 2x  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ  
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِرَأْمِ مَلِكِ اللَّهِ

### Mencintai Nabi dan Negeri Pertiwi

Pentingnya cinta tanah air sebagai manifestasi cinta kepada Nabi dan Ilahi, sangat jelas terpampang di halaman depan website [habiblutfiyahya.net](http://habiblutfiyahya.net). kalimat itu berbunyi:



ويتفاوت الناس في الايمان على قدر تفاوتهم في محبتي ويتفاوتون  
في الكفر على قدر تفاوتهم في بغضي ألا لا ايمان لمن لا محبة له

" Kadar bobot keimanan seseorang, tergantung kecintaannya  
pada Nabi Saw. Kadar bobot kecintaan pada bangsa,  
tergantung kecintaannya pada tanah air "

Maulana Habib menegaskan akan pentingnya cinta tanah air dengan memperkuat persatuan dengan seluruh elemen dan warga negara Indonesia. Beliau mengingatkan bahwa kita tanpa sadar telah diajak untuk membenci dan tidak percaya pemerintah. Di televisi dan media-media pemerintah selalu disalahkan, dihina, dari situ maka kita digiring untuk tidak percaya pada pemerintah, kalau kita sudah tidak percaya pada pemerintah sendiri, maka jangan harap bangsa lain akan hormat



dan segan pada pemerintahan kita dan Negara kita, dan kalau sudah begitu maka tinggal tunggu waktu saja Negara ini terpecah menjadi bagian-bagian kecil.

Selain itu, beliau pun menunjukkan contoh mengenai pentingnya kecintaan dan hormat pada pemerintah. Di era pemerintahan presiden Gusdur, salah seorang teman Maulana Habib naik taksi di Singapura, kemudia sopir taksi tersebut tanya, tuan asalnya dari mana? Teman Maulana Habib menjawab, saya dari Indonesia, lalu sopir tersebut menjawab, oh yang presidennya buta itu ya, kemudian dengan marah teman Maulana Habib meminta sopir tersebut berhenti dan menjawab, beliau buta saja bisa memimpin satu Indonesia, kalau beliau bisa melihat, satu dunia bisa beliau pimpin!!! Kemudian teman Maulana Habib turun dari taksi dan membayar ongkos taksi, sementara sopir taksi hanya diam karena kaget dengan sikap penumpangnya.

### **Bersama Tarekat Perkokoh NKRI**

Dalam laporan muktamar tarekat dalam khutbah iftitah pada Pembukaan Muktamar Thariqoh XI di PP. Al Munawariyyah Malang, 11 Januari 2012, Al Habib Luthfi mempertegas bahwa Thariqoh siap bahu membahu bersama pemerintah dalam memajukan bangsa. "Maka dengan muktamar pada hari ini kami selaku Ra'is Am Idarah Aliyah bersama keluarga besar jam'iyah Ahli Thariqoh Al Mu'tabarrah an Nahdiyah selalu berpartisipasi dan siap bersama pementintah dalam membangun bangsa dan negara..." demikian disampaikan oleh Al Habib Luthfi dalam sambutannya.

Sementara Prof. Dr. Said Aqil Siradj atau akrab disapa Kang Sa'id, dalam sambutannya atas nama PBNU mengatakan besarnya peran ulama Thariqoh dalam membangun bangsa, menurutnya bahkan sebelum NKRI terbentuk para ulama sufi atau Thariqot itulah yang mendidik dan membina bangsa Indonesia menjadi manusia yang berberadaban. NU (Nahdhatul Ulama) sebagai penerus dari tradisi para sufi atau Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia itu, juga mempunyai peran dalam membangun bangsa. Hadhratu Syaikh KH. Hasyim Asy'ari berjuang sepanjang hayat dalam membela bangsa, dengan fisik dengan pikiran. Bahkan sebelum NKRI berdiri dalam doadoanya KH. Hasyim Asy'ari selalu memohon agar Indonesia segera merdeka.

Sementara itu, Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj dalam sambutannya meminta Habib Luthfi untuk berkenan kembali menjadi

Rais Aam untuk periode berikutnya. Menurut Kang Said, Habib Luthfy telah menunjukkan kinerjanya dengan baik dengan tiada henti hentinya keliling Indonesia melakukan pembinaan organisasi thariqah hingga seperti sekarang ini, maka atas keberhasilannya itu. (<http://www.nu.or.id>, 10 Juli 2012).

## **PENUTUP**

Dari deskripsi di atas penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut;

1. Habib Lutfi bin Yahya adalah seorang keturunan Arab kalangan sayyid (memiliki jalur keturunan Nabi SAW) yang lahir di Pekalongan dan dibesarkan dalam kondisi dan situasi keluarga yang memiliki khidmah yang tinggi kepada persoalan sosial kebangsaan Indonesia. Hubungan sosial yang luas dengan berbagai kalangan masyarakat membentuk pemikirannya yang pluralis dan multukultural. Kedalam ilmu keagamaan dan keluasan wawasan persoalan kemanusiaan menjadikan Habib Lutfi memiliki aseptabilitas yang tinggi di masyarakat, sehingga dipercaya memegang amanah sebagai ketua MUI Kota Pekalongan, ketua MUI Jawa Tengah, 3 periode diamanati sebagai rais amm Jam'iyah ahl thariqah al-mu'tabarh al-nahdhiyah, pengggagas dan pendiri masyarakat pencinta merah putih, anggota kehormatan Brimob, Pembina Anshor, dewan penasehat NU dan Pembina berbagai organisasi sosial lainnya. Latar beakang geneologis, religio-sosial, politik dan budaya inilah yang mewarnai lahirnya spirit nasionalisme Habib Lutfi bin Yahya.
2. Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfi bin Yahya mencakup:
  - a. Landasan teologis yang mendasarkan kepada al-Quran, hadits dan sunnah Rusulillah SAW, baik secara tersurat maupun tersirat. Rasa cinta pada bangsa, adalah manifestasi dari cinta hamba kepada Tuhan dan Nabinya.
  - b. Landasan historisitas para tokoh muslim, baik masa klasik sampai modern, di mana tokoh-tokoh pejuang Islam tersebut selain memiliki kedalam ilmu di berbagai bidang, juga komitmennya kepada pengentasan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada masanya. Oleh Karena itu, menghadapi persoalan sosial kebangsaan, tidak bisa dilepaskan dari akar historis para tokoh-tokoh yang telah mendahuluinya.

Bahkan tanpa adanya kontinuitas historis yang kuat, bangsa manapun akan mudah rusak dan goyah. Sebagai bangsa Indonesia, maka tidak boleh melupakan akan sejarah bangsanya, melalui pengenalan, penghormatan dan pengambilan nilai tauladan dari mereka.

- c. NKRI adalah harga mati, karena Indonesia adalah natijah dari perjuangan para tokoh agama untuk menjamin terwujudnya system sosial yang berkeadilan dan kemaakmuran menuju penyempurnaan ta'abudiyah kepada Tuhan. Maka stabilitas keamanan menjadi tumpuan bagi terselenggaranya pembangunan untuk kepentingan mashlahat umum. Tegak kokohnya NKRI sebagai wasilah terwujudnya kemashlahatan umum yang merupakan inti dari ajaran Islam/tarekat dan bahkan semua agama, sehingga bila tanpa wasilah itu tidak dapat tercapai, maka eksistensi wasilah tersebut adalah niscaya atau wajib adanya.
  - d. Implikasi dari hal tersebut, maka mengawal, membina dan menghormati pemimpin yang sah juga merupakan keharusan agama. Dalam ajaran tarekat manapun, diwajibkan mengedepankan khusnudhon, dan mendukung terwujudnya persaudaraan dan keamanan yang hal itu merupakan tanggungjawab umara.
3. Implementasi dari pemikiran nasionalisme Habib Luthfi diantaranya:
- a. Sebagai wujud pengamalan ajaran tarekat yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian dan ketentraman lahir bathin manusia di manapun, maka Habib Luthfie memiliki konsen yang tinggi pada terwujudnya keamanan nasional dan statbilias bangsa, bahkan mengkondisikan terwujudnya perdamaian dunia. Oleh karena itu, berbagai kegiatan sosial baik berupa pengajian, pembinaan mental, pembinaan pemuda, remaja, wanita, kalangan militer, birokrat, pengusaha dan kaum papa dijalaninya.
  - b. Menghadiri dan mendukung setiap kegiatan seremonial kebangsaan; seperti upara 17 Agustus, 10 Nopember dan hari perayaan lainnya yang mendorong dan member tauladan bagi masyarakat utuk mencintai bangsanya, melalui symbol-symbol yang ada, dan kemudian meningkatkan kualitas hidup berbagsa secara bertahap setelah tumbuh rasa hormat dan cintanya pada bangsa. Maka symbol-symbol kenegaraan harus dihormati dan dipelajari secara seksama.

- c. Habib mengayomi semua kalangan masyarakat dengan menerima tamunya mulai dari kaum melarat sampau para birokrat untuk hadir kepada beliau baik secara pribadi maupun kegiatan sosial dan memberikan pesan-pesan perbaikan kehidupan lahir bathinnya.
- d. Penggelorakan cinta bangsa, dengan menekankan wajibnya membela NKRI, Pancasila, Merah Putih, dan pilar kebangsaan lainnya, melalui belajar yang benar, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, peduli sesama, kerjasama, rajin dan istiqamah mengadakan halaqah ilmiah dan amaliah dzikir, yang digelorakan oleh Habib Luthfi di berbagai forum pengajian, dialog, sarasehan, sillaturrahmi, rapat, seminar dan sebagainya.
- e. Mendukung gerakan antikorupsi anti narkoba, pornogrfti , anti free sek dan pergaulan bebas dengan menggalakkan dzikir kepada Allah untuk membendung rasa materialismenya dan meluruskan cara mencari kebahagiaan. Praktik korupsi dan narkoba akan menghancurkan kemanusiaan dan berdampak ancaman serius bagi kehidupan sosial berbangsa.
- f. Menggunakan media kesenian sebagai wahana pemersatu masyarakat yang beraneka ragam, sekaligus menjadikan kesenian sebagai media dakwah tarekat menuju terwujudnya Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Menggunakan dan mendukung permainan kesenian baik klasik daerah maupun kontemporer adalah bentuk cinta bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajid, Thohir dan Dedi Ahimsa Riyadi. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Jakarta:Pustaka Hidayah.
- Ali, Daud M. 1995. *Hukum Islam Pengantar: Hukum dan tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- ati, Sri (et,al). 2004. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, Azyumardi. 1989. Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran. dalam Azra, Azyumardi (Peny). *Perpektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Berer, Peter L. 1982. *Piramida Pengorbanan Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Brouwer, M.A.W, et al. 1982. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell. 2008. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daya, Burhanuddin. 2004. *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet IV.
- Grosby, Steven. 2011. *Sejarah Nasionalisme; Asal Usul Bangsa Dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HAMKA. t.th. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas
- Hertz, Frederick. 1951. *Nationality in History and Politic, A Psychology and Sociology of National Sentiment And Nationalism*. London:Routledge and Kega.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perbahasan Sosial*. terj. Umar Basyim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M.
- Hurgronje, Snouck C. 1997. *Aceb: Rakyat dan Adat Istiadatnya (1)*. Jakarta:INIS
- Imran, Fuad Amin. 2012. *Syaikhuna Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdhatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Jamil, M. Muhsin. 2005. *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jindan, Fahmy. 2006. *Mengenal Tarekat ala Habib Luthfi bin Yahya*. Jakarta: al-Kisah
- Kartodirjo, Sarrrtono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Luthfi, Habib Muhammad, bin Yahya. 2012. *Secercab Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan sang Pencipta*. Pekalongan: Menara.
- Mansur, Ahmad Suryanegara. 1998. *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mansur, H.M, Laili. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting.
- Masyhuri, Abdul Aziz (ed.). 2006. *Permasalahan Thariqah*. Surabaya: Khalista.
- Masyhuri, Aziz (penghimpun). 2006. *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muketamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahl Thariqah al-Mu'tabarah Nabdhatul Ulama 1957-2005*. Surabaya: Khlalista.
- Masyhuri, Aziz. 2011. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyas.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Mubarak, Jaih. 1995. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung:Pustaka Bani Quraisy.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusaantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Pijper, GF. 1987. *Fragmenta Islamica: Beberapa tentang Studi tentang Islam di Indonesia abad 20*. terjemahan oleh Tudjiman. Jakarata: UI Press.
- Rouf, Abdul. 2010. *NU dan Civil Islam di Indonesia*. Jakarta: Intermedia.
- Shodik, Ja'far. 2008. *Pertemuan Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nabdhatul Ulama dalam Konteks Komunitas Politik 1955-2004*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Skorupski, John. t.th. *Symbol and Theory*. Canbridge: Canbride University Press.
- Sujuthi, Muhammad. 2001. *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Galang Press.
- Suprayogo, Imam. 2009. *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press.
- Syukur, M. Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhri, M. Saefuddin. 2011. *Tarekat Syadzīyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras.

<http://www.Sufiesnews.com-Tarekat>, Oktober-Nopember 2012

<http://www.habiblutfiyahya.net> medio Mei-Nopember 2012

<http://www.nu.or.id> , 10 Juli 2012

<http://pustakamuhibbin.blogspot.com> Oktober- Nopember 2012